

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memiliki mimpi ataupun harapan yang ingin mereka wujudkan di masa depan. Adanya mimpi ataupun harapan ini dapat menjadi sebuah acuan ataupun menjadi sebuah tujuan yang jelas tentang bagaimana individu harus bertindak atau menentukan pilihannya di masa yang akan datang. Namun, tidak ada satu pun individu yang dapat memprediksikan kapan mimpi ataupun harapan tersebut dapat terwujud. Sehingga yang dapat dilakukan seorang individu untuk mewujudkan mimpi ataupun harapannya, hanya berkaitan dengan merencanakan apa yang akan mereka lakukan, berusaha dengan semaksimal mungkin, serta memiliki keyakinan dalam diri bahwa mereka dapat mewujudkan mimpi ataupun harapan yang mereka miliki.

Dalam membangun harapan yang dimiliki oleh seorang individu, masa remaja menjadi sebuah masa yang dirasa tepat bagi seseorang untuk mulai membangun harapan yang dimiliki olehnya, mengingat pada masa remaja ini individu akan dihadapkan pada situasi yang melibatkan lebih banyak pengambilan keputusan di masa depan (Santrock, 2012). Pengambilan keputusan yang diambil para remaja biasanya berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan yang diemban olehnya, Hurlock (1980) mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan yang harus diemban oleh remaja difokuskan pada cara mereka untuk mengatasi sikap dan pola perilaku yang terlalu kekanak-kanakan, serta memulai persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Persiapan ini meliputi persiapan dalam kehidupan pernikahan, merencanakan karir, membangun hubungan dengan teman sebaya, mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, dan mempersiapkan diri untuk memasuki perguruan tinggi.

Minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dapat dipengaruhi oleh kecenderungan mereka terhadap suatu bidang pekerjaan tertentu. Biasanya, remaja cenderung akan memilih jurusan yang nantinya dapat berguna dalam bidang pekerjaan yang diinginkan olehnya (Hurlock, 1980). Apabila remaja menginginkan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, dengan tingkat

pendidikan tertentu, maka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan.

Namun pada kenyataannya, masih banyak remaja yang kesulitan untuk menentukan jurusan yang mereka minati di perguruan tinggi. Santrock (2012) menyatakan bahwa para remaja seringkali mengalami krisis identitas sehingga mereka akan kesulitan untuk menentukan apa yang nantinya akan mereka lakukan di masa yang akan datang, salah satunya kesulitan untuk menentukan jurusan yang akan mereka ambil ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagian kesulitan yang dihadapi para remaja dalam menentukan jurusan dapat disebabkan oleh rasa ragu akan minat dan bakat yang dimiliki, serta rasa takut apabila tidak diterima di perguruan tinggi yang diinginkan.

Mengutip dari media detik.com, Seorang ahli *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility* (IDF), Irene Guntur berpendapat bahwa sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia merasa dirinya salah jurusan (Zulfikar, 2021). Adapun tingginya persentase mahasiswa yang merasa salah jurusan, dapat membawa dampak negatif terhadap nilai dari proses perkuliahannya, membuatnya merasakan perasaan tertekan, membuatnya merasa tidak bergairah terhadap seluruh proses perkuliahan, menyebabkan dirinya di *drop out* dari kampus, dan dapat menyebabkan dirinya kesulitan untuk mencari pekerjaan yang selaras dengan jurusan yang dipilih olehnya (Maharani & Karmiyati, 2021). Lebih lanjut, dilansir dari media kompas.com Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makariem mengungkapkan bahwa 80% mahasiswa di Indonesia mengaku bahwa mereka bekerja tidak sesuai dengan jurusan kuliahnya (Caesaria, 2022). Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa salah mengambil jurusan dapat berpengaruh terhadap ketidaksesuaian jenis pekerjaan dengan jurusan yang di ambil sewaktu di bangku perkuliahan.

Salah mengambil jurusan, bisa jadi disebabkan ketika berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka tidak mampu menentukan dan merencanakan jurusan yang akan mereka pilih berdasarkan kapasitas yang dimiliki, sehingga hal ini berpengaruh terhadap arah serta tujuan untuk mencapai pekerjaan yang diinginkan (Marita & Izzati, 2017) Dalam psikologi, gambaran tentang bagaimana seseorang memandang dirinya di masa depan serta

kemampuannya dalam merencanakan masa depannya disebut juga sebagai orientasi masa depan.

Orientasi masa depan dapat diartikan sebagai gambaran masa depan yang dimiliki oleh seorang individu yang dibangun, dirancang, dan ditunjukkan secara sadar (Seginer & Mahajna, 2004). Sementara menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan berhubungan dengan usaha individu dalam mengantisipasi masa depan dengan menetapkan tujuan yang didasarkan pada motivasi, keuntungan dan harapan yang diinginkan olehnya di masa depan, kemudian merancang sebuah rencana untuk merealisasikan tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan, serta mengevaluasi kemungkinan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan berikut strategi yang telah dibuat untuk merealisasikan apa yang diinginkan oleh seorang individu di masa depan. Lebih lanjut, Seginer (2009) juga menyebutkan bahwa orientasi masa depan, berkaitan dengan domain atau bidang yang lebih spesifik misalnya seperti bidang pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan.

Orientasi masa depan pada bidang pendidikan, lebih terfokus pada bagaimana seorang individu dalam konteks ini remaja, dapat mengenali dan menentukan tujuannya dalam bidang pendidikan setelah ia lulus dari SMA, seperti menentukan perguruan tinggi yang nantinya dipilih untuk melanjutkan pendidikan beserta dengan jurusan yang akan diambil olehnya. Selain itu, orientasi masa depan pada bidang pendidikan juga berhubungan dengan bagaimana individu dapat menyusun serta merencanakan strategi untuk mencapai tujuannya tersebut (Nuraffah et al., 2009). Penting bagi individu yang ingin melanjutkan studinya ke perguruan tinggi untuk memiliki rencana yang matang mengingat seorang individu yang tidak memiliki rencana atau strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan pasti akan kewalahan ketika dihadapkan dengan keadaan yang tidak dia persiapkan sebelumnya sehingga hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka (Rizkyta & Fardana N., 2019). Tidak adanya tujuan yang jelas pada individu dapat menyebabkan ia tidak memiliki arah tindakan atau tujuan yang jelas, tindakannya menjadi tidak terfokus, dan tidak jarang hal ini dapat membuat individu rentan mengalami stress (Hadiani & Krisnani, 2017)

Kesulitan siswa dalam menentukan jurusan juga dialami oleh siswa SMA “Y” Bandung. SMA “Y” merupakan salah satu SMA yang terletak di Kota

Bandung yang dengan profil lulusan yang tersebar di berbagai Perguruan Tinggi baik itu Negeri ataupun Swasta. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMA “Y” diketahui bahwa mayoritas siswa di SMA “Y” Bandung memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan studinya akan tetapi mereka seringkali kebingungan dalam menentukan jurusan yang akan dipilih olehnya. Adapun beberapa alasan yang melatarbelakangi mengapa mereka kebingungan dalam menentukan jurusan yang diinginkan berkaitan dengan ketidakpercayaan siswa/i terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk dapat masuk ke jurusan yang diinginkan, serta banyak siswa/I yang lebih memilih untuk menyerah pada jurusan yang diinginkan dan lebih memilih untuk masuk kedalam jurusan yang memiliki *passing grade* lebih rendah dengan alasan yang penting dapat masuk ke kampus yang diinginkan.

Selain melakukan wawancara dengan guru BK, peneliti juga melakukan studi awal dengan menggunakan kuesioner *online* berbasis media *google form* pada tanggal 6 Oktober 2023. Berdasarkan kuesioner tersebut, ditemukan 52 dari 54 siswa atau 96,3% mengaku bahwa mereka berniat untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Lebih lanjut, dari studi awal yang dilakukan oleh peneliti juga diketahui bahwa baru 14 dari 54 siswa atau sekitar 25,9% siswa kelas XI yang telah memiliki rencana mengenai jurusan serta universitas yang akan dipilih untuk melanjutkan studi. Hasil studi awal yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa kelas XI SMA “Y” Bandung belum merencanakan ke perguruan tinggi mana mereka harus melanjutkan studinya serta jurusan apa yang harus diambil olehnya berkaitan dengan masalah ekonomi (3,7%), kurangnya informasi sehingga mereka masih merasa bimbang (14,8%), kurang percaya dengan kemampuan yang dimiliki (35,1%), serta takut tidak bisa bertahan dengan system perkuliahan yang sulit (46,2%).

Lebih lanjut 11 dari 14 orang (78,5%) dari siswa yang telah memiliki rencana mengenai jurusan serta universitas yang akan dipilih untuk melanjutkan studi mengaku bahwa mereka masih meragukan pilihannya, karena kampus serta jurusan yang dipilih olehnya termasuk kampus dan jurusan yang favorit atau banyak diminati sehingga membuat mereka tidak yakin apakah

mereka dapat masuk ke jurusan yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa mereka sudah pasrah dengan apapun hasilnya karena menurut mereka kuliah bisa dimana saja tidak harus di kampus yang mereka inginkan.

Pada dasarnya orientasi masa depan pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, adapun faktor yang paling berpengaruh terhadap orientasi masa depan adalah faktor individu dan juga faktor kontekstual (Iskandar et al., 2015). Faktor individu adalah faktor yang berasal dari kemampuan kognitif individu untuk menentukan tujuan, membuat rencana sampai dengan merealisasikan rencana untuk menggapai tujuannya. Sementara faktor kontekstual adalah faktor yang berasal dari pengaruh lingkungan (sosial) misalnya keluarga dan teman sebaya. Lebih lanjut, Kennedy dkk. (2020) menuturkan bahwa faktor individu terdiri dari kemampuan berpikir yang matang, persepsi tentang diri sendiri, dan karakteristik kepribadian individu. Sementara itu, faktor kontekstual berkaitan dengan tuntutan situasi, pengaruh pembelajaran sosial, perbedaan jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, usia, serta hubungan dengan orang tua.

Salah satu faktor individu yang mempengaruhi orientasi masa depan siswa dalam memilih jurusan, dapat disebabkan oleh daya juang atau *adversity quotient* yang dimiliki olehnya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan ataupun pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk, (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII di SMA 13 Samarinda Utara, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0.650$ yang artinya terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan yang mana sifat korelasinya berada di tingkat yang tinggi. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara orientasi masa depan dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi adapun besaran korelasi *adversity quotient* dengan orientasi masa depan berada di level yang kuat, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi daya juang yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik orientasi masa depannya.

Adanya faktor individu berupa rasa ragu sehingga mengakibatkan siswa memilih untuk berpasrah diri dengan apapun hasil dari pilihannya yang dirasakan oleh siswa SMA "Y" Bandung, berkaitan dengan rendahnya daya juang yang dimiliki oleh individu tersebut. Daya juang atau disebut juga sebagai *Adversity Quotient* (AQ) merupakan kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi olehnya secara positif, sehingga ia dapat mengatasinya dan mencapai tujuan yang diharapkan (Listiwati, 2016). Lebih lanjut Stoltz (2018) berpendapat bahwa *adversity quotient* juga dapat meramalkan tentang seberapa jauh individu mampu untuk mengatasi semua kesulitan dalam hidupnya dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki olehnya sendiri.

Adapun hasil dari studi awal terhadap 54 siswa/I tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu untuk mengkondisikan dirinya dari situasi yang sulit, serta kurang melakukan eksplorasi terhadap penyebab dari permasalahan yang dihadapi olehnya, siswa cenderung untuk mengambil keputusan terkait masalah yang dihadapinya secara tergesa-gesa dan tidak mempertimbangkan pengaruh/akibat yang akan ditimbulkan dari keputusan yang dia ambil pada masa yang akan datang, serta siswa lebih memilih untuk menyerah ketika dihadapkan dengan situasi yang sulit.

Hasil dari studi awal diatas menunjukkan bahwa *adversity quotient* diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya orientasi masa depan siswa SMA "Y" Bandung. Adapun Individu yang memiliki daya juang yang tinggi cenderung optimis, gigih dan ulet dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan hidup yang dilewati serta berorientasi pada masa depan sedangkan inidvidu yang daya juang yang rendah, cenderung ragu dan mudah frustrasi dalam menghadapi masalah, berpikir dan bertindak cenderung tidak kreatif, tidak berani mengambil resiko, menyalahkan orang lain sebagai penyebab kesulitan yang dialami, bekerja tidak semangat serta tidak berorientasi pada masa depan.

Selaras dengan apa yang peneliti temukan dari studi awal, diduga faktor lain yang menyebabkan siswa SMA "Y" Bandung belum merencanakan ke perguruan tinggi berkaitan dengan rendahnya tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan ataupun pengaruh yang signifikan antara orientasi masa

depan dengan *self efficacy*. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2019) kepada siswa SMA Santo Thomas 3 Medan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Tresniasari (2015) terhadap siswa SMAN 29 Jakarta menunjukkan bahwa orientasi masa depan dipengaruhi secara simultan oleh variable *self efficacy* dan dukungan sosial sebesar 30,3%. Selain itu, Latisi dkk. (2021) menyatakan bahwa dalam penelitiannya terhadap siswa SMAN X Samarinda, terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan dengan nilai korelasi sebesar $r = 0.643$ yang artinya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan yang mana sifat korelasinya berada di tingkat yang tinggi, selain itu dari ketiga hasil dari penelitian tersebut juga dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai efikasi diri yang dimiliki oleh seorang maka akan semakin baik pula orientasi masa depan yang dimiliki olehnya.

Self efficacy dapat diartikan sebagai suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu mengenai kemampuan yang dimiliki oleh dirinya, yang berkaitan dengan mengatur dan melakukan suatu tindakan yang sekiranya diperlukan untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya (Bandura, 1997). Dalam memenuhi tugas serta apa yang diinginkan oleh seorang individu di masa depan, maka *self efficacy* dibutuhkan untuk mengatasi keadaan yang penuh tekanan, dan tidak terduga di masa yang akan datang, selain itu *self efficacy* juga dapat membuat individu lebih yakin dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya untuk menyusun rencana di masa depan sehingga apa yang menjadi tujuannya akan dapat terealisasi dengan baik (Wuisang, 2021). Adapun menurut Bandura (1997) aspek-aspek dari *self efficacy* terdiri atas *magnitude, strength, dan generality*.

Adapun hasil dari studi awal terhadap 54 siswa/I tersebut menunjukkan, bahwa siswa masih kurang memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menghadapi dan menyelesaikan langsung tugas-tugas yang menurut mereka sulit untuk dikerjakan, kurang memiliki keyakinan bahwa mereka akan mampu bertahan terhadap segala macam kesulitan yang mereka hadapi, serta mereka kurang yakin akan dapat menyelesaikan berbagai macam kesulitan yang mereka hadapi dengan beragam kemampuan yang dimiliki olehnya.

Dari hasil studi awal yang peneliti lakukan, peneliti menduga bahwa faktor lain yang menyebabkan banyak siswa di SMA “Y” Bandung yang masih kebingungan serta ragu dalam memilih jurusan di perguruan tinggi berkaitan dengan *self efficacy*. Siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi akan menunjukkan dedikasi penuh dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Mereka memandang *self-efficacy* sebagai faktor kunci dalam kesuksesan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas dan percaya akan efektivitas kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi tantangan di masa depan yang penuh dengan ketidakpastian, tekanan, dan tantangan yang tak terduga (Tangkeallo et al., 2014).

Berdasarkan fenomena, hasil studi awal, penelitian terdahulu serta minimnya literatur yang membahas mengenai *adversity quotient*, *self efficacy*, dan orientasi masa depan di bidang pendidikan secara simultan, maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan di bidang Pendidikan”.

Bukan hanya terkait mengenai minimnya literatur yang meneliti tentang variable *adversity quotient* dan *self efficacy* terhadap orientasi masa depan secara simultan, akan tetapi latar atau konteks dari penelitian ini tentunya akan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Mengenai perbedaan latar atau konteks, serta variable yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini tentunya akan menjadi sebuah kebaruan.

Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang meliputi:

1. Apakah terdapat pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Orientasi Masa Depan siswa SMA “Y” Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh *Self Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan siswa SMA “Y” Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan siswa SMA “Y” Bandung secara simultan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin peneliti capai melalui penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Orientasi Masa Depan siswa SMA “Y” Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Self Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan siswa SMA “Y” Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* dan *Self Efficacy* terhadap Orientasi Masa Depan siswa SMA “Y” Bandung secara simultan.

Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini, dapat memberikan beberapa manfaat ataupun kegunaan, baik itu secara teoritis maupun secara praktis

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan kajian ilmu psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi pendidikan maupun psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pengaruh *adversity quotient* dan *self-efficacy* terhadap orientasi masa depan dalam bidang pendidikan.

Kegunaan Praktis

1. Bagi orang tua dan staf pengajar, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi orang tua dan staf pengajar dengan cara membantu mereka mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam menentukan tujuan mereka setelah lulus sekolah. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan kesadaran orang tua dan staf pengajar serta mendorong mereka untuk memberikan arahan dan dukungan yang sesuai kepada siswa dalam perencanaan masa depan mereka, terutama dalam konteks pendidikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan landasan bagi peneliti masa depan yang tertarik untuk mengeksplorasi variabel serupa dengan memperbarui atau memperluas temuan yang telah diungkap dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat

mendorong peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan memperluas cakupan variabel atau menjelajahi dimensi yang berbeda

